

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

*People Liberation Army Air Force* merupakan salah satu cabang dari angkatan bersenjata Tiongkok (PLA) yang bertanggung jawab atas penjagaan kedaulatan wilayah udara Tiongkok. Secara resmi PLAAF didirikan pada 11 November 1949, akan tetapi jauh sebelum itu sudah ada upaya-upaya dari petinggi militer Tiongkok yang dilakukan bersamaan dengan reunifikasi Tiongkok pasca keruntuhan dinasti Qing (1916-1928). Ketika didirikan pertama kali, PLAAF dihadapkan pada dua konflik besar yang mendorong pembangunan PLAAF secara besar-besaran. Tidak mengherankan jika PLAAF sempat menjadi salah satu angkatan udara terbesar di dunia pada masanya.

Akan tetapi kejayaan PLAAF tidak berlangsung lama. Seiring dijalanannya Revolusi Budaya oleh Mao, PLAAF mengalami kemerosotan akibat menghadapi segudang permasalahan baik di dalam internal PLAAF maupun yang dipengaruhi oleh kebijakan Mao tersebut. Puncaknya terjadi pada tahun 1971, ketika petinggi PLAAF terlibat dalam upaya kudeta Mao yang berakhir dengan kegagalan. Situasi ini menyebabkan PLAAF semakin terpuruk.

Kematian Mao membawa angin segar bagi PLAAF. Naiknya Deng Xiaoping yang menggantikan Mao Zedong berimplikasi terhadap perubahan kebijakan yang sebelumnya dijalankan Mao. Termasuk di dalamnya kebijakan terkait PLAAF. Di bawah kepemimpinan Deng, angkatan udara Tiongkok mengalami reformasi besar-besaran dengan harapan dapat menjadi angkatan udara kelas dunia seperti halnya Amerika Serikat dan Uni Soviet. Selain memperbarui doktrin dan mekanisme pelatihan bagi pilot-pilot PLAAF, Deng mengganti armada dan teknologi PLAAF yang sudah usang dengan teknologi buatan Tiongkok sendiri atau membeli pesawat dan sistem persenjataan yang lebih baru dan modern. Upaya ini didukung industri dirgantara Tiongkok yang menginginkan pengembangan

angkatan udara Tiongkok tanpa bergantung kepada negara lain. Dari sini berbagai inovasi terus dikembangkan hingga Tiongkok memutuskan mengembangkan pesawat tempur silumannya sendiri yang dinamakan J-20 dan J-31.

Pesawat J-20 merupakan pesawat tempur siluman pertama yang dikembangkan Tiongkok melalui *Chengdu Aircraft Corporation*. J-20 merupakan hasil dari pengembangan yang sudah dilakukan sejak periode 1990-an dengan nama program J-XX. Kelahiran J-20 menjadikan Tiongkok sebagai negara benua Asia pertama yang mengembangkan pesawat silumannya sendiri dan bergabung dengan sejumlah negara yang sudah terlebih dahulu mengembangkan dan mengoperasikan pesawat siluman seperti AS dan Rusia. Secara fisik bentuk pesawat J-20 banyak diambil dari model pesawat yang sudah dikembangkan sebelumnya, seperti J-10 buatan Tiongkok dan F-22 serta F-35 buatan AS. Eksistensi pesawat ini telah diketahui sejak tahun 2011 ketika pesawat J-20 mengalami uji coba terbang pertamanya, kemudian diperkenalkan secara resmi dalam pagelaran udara di Zhuhai tahun 2016 dan sejak saat itu telah menjalankan tugasnya. Dalam rentang waktu yang tidak berjauhan, Tiongkok kembali membuat gebrakan dengan mengembangkan pesawat tempur siluman kedua yang dinamakan J-31. Tidak seperti pesawat J-20, status pesawat J-31 masih terus dikembangkan hingga berada dalam kondisi optimal untuk diperkenalkan ke khalayak luas dan dioperasikan ke dalam unit tempur.

Pengembangan pesawat siluman oleh Tiongkok didasarkan atas dua alasan. Alasan pertama Tiongkok ingin meningkatkan kekuatan nasionalnya, khususnya kekuatan militernya. Berbicara mengenai peningkatan kekuatan militer, modernisasi PLA dilakukan pada era Deng di mana Tiongkok selama masa tersebut mengalami peningkatan ekonomi berkat kebijakan reformasi ekonomi dan pembukaan Tiongkok terhadap pasar dan investasi asing. Berkat kebijakan ini, perekonomian Tiongkok meroket dalam hitungan waktu yang relatif singkat. Tentu dengan kemajuan ekonomi membuat Tiongkok mampu me-

menuhi sebagian besar aspek kehidupannya, termasuk meningkatkan kekuatan militer guna menjamin keamanan dan stabilitas Tiongkok. Anggaran pertahanan Tiongkok terus mengalami peningkatan dan menjadi negara dengan anggaran pertahanan terbesar setelah AS. Tiongkok banyak melakukan modernisasi di seluruh matra PLA, seperti pembelian dan pembangunan kapal induk bagi angkatan laut Tiongkok dan modernisasi rudal balistik berbagai jenis dan jarak tempur untuk berbagai keperluan, dengan mengacu pada kebijakan pertahanan yang dikeluarkan pemerintah Tiongkok.

Alasan kedua yaitu untuk mengimbangi eksistensi AS dan India yang dipandang oleh Tiongkok sebagai ancaman. Seiring peningkatan kekuatan nasionalnya, Tiongkok banyak mengeluarkan kebijakan kontroversial sebagai jalan untuk menunjukkan Tiongkok sebagai aktor yang berpengaruh di kawasan maupun dunia, contohnya seperti meningkatkan ketegangan dengan Taiwan sebagai bagian dari wilayah kedaulatan Tiongkok, sengketa dengan Jepang terkait pembentukan *Air Defense Identification Zone* di wilayah perairan Laut Tiongkok Timur, sengketa Laut Tiongkok Selatan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, serta berbagai megaprojek yang diinisiasi Tiongkok melalui kerangka *Belt and Road Initiative*. Tindakan ini mendorong adanya upaya perimbangan yang dilakukan oleh AS melalui penempatan pasukan dan armada angkatan lautnya di Jepang dan Korea Selatan, serta oleh India dengan menjalin kerjasama dengan negara-negara di wilayah Samudera Hindia dalam rangka membendung perluasan pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut.